



DAMPAK COVID-19 TERHADAP TINGKAT KECEMASAN DAN KINERJA KELUARGA PETERNAK SAPI POTONG PADA PETERNAKAN RAKYAT DI PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

Dina Oktaviana¹ dan Mashur^{2*}

^{1&2}Program Studi Pendidikan Dokter Hewan, FKH, Universitas Pendidikan Mandalika, Indonesia

*E-Mail : mashur@undikma.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v10i2.6791>

Submit: 23-12-2022; Revised: 25-12-2022; Accepted: 28-12-2022; Published: 30-12-2022

ABSTRAK: Data perkembangan pandemi Covid-19 per tanggal 17 Mei 2020 menunjukkan seluruh wilayah di Provinsi Nusa Tenggara Barat dinyatakan sebagai zona merah. Kondisi ini menyebabkan masyarakat menjadi cemas. Salah satu kelompok masyarakat yang merasakan kecemasan tersebut adalah peternak sapi potong pada peternakan rakyat. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dampak pandemi Covid-19 terhadap tingkat kecemasan keluarga peternak sapi potong pada peternakan rakyat di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Metode penelitian dengan metode survei dari bulan Mei-September tahun 2022 pada 10 kabupaten/ kota se-Provinsi Nusa Tenggara Barat. Ada 20 parameter yang diukur sebagai indikator tingkat kecemasan. Tingkat kecemasan diukur dengan skala Likert 1-5. Data ditabulasi menggunakan *Microsoft Excel* dan selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak pandemi Covid-19 paling dirasakan oleh istri peternak dengan tingkat kecemasan rata-rata 97,4%; anak peternak 94,0%; dan ayah selaku kepala keluarga 93,3%. Kinerja peternak sapi potong diukur dengan tujuh indikator menunjukkan 81,5% keluarga peternak sapi potong tidak tinggal sepanjang hari di rumah, namun 70,4% keluar rumah untuk bekerja di sawah, kebun, ladang, dan mencari nafkah bagi keluarganya. Simpulannya adalah seluruh anggota keluarga peternak sapi potong merasakan kecemasan terhadap pandemi Covid-19. Istri peternak merupakan anggota keluarga yang paling merasakan kecemasan tersebut. Meskipun demikian, pandemi Covid-19 tidak memberikan dampak negatif terhadap kinerja keluarga peternak sapi potong pada peternakan rakyat di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Kata Kunci: Covid-19, Tingkat Kecemasan, Kinerja, Peternak Sapi.

ABSTRACT: Data on the development of the Covid-19 pandemic as of May 17 2020 shows that all areas in West Nusa Tenggara Province are declared as red zones. This condition causes people to become anxious. One community group that feels this anxiety is beef cattle breeders on smallholder farms. The purpose of this study was to determine the impact of the Covid-19 pandemic on the anxiety level of beef cattle farming families on smallholder farms in West Nusa Tenggara Province. The research method is a survey method from May to September 2022 in 10 regencies/cities throughout West Nusa Tenggara Province. There are 20 parameters that are measured as indicators of anxiety levels. Anxiety levels are measured with a Likert scale of 1-5. Data was tabulated using *Microsoft Excel* and then analyzed descriptively. The results showed that the impact of the Covid-19 pandemic was most felt by the farmers' wives with an average anxiety level of 97.4%; farmer's children 94.0%; and father as the head of the family 93.3%. The performance of beef cattle breeders is measured by seven indicators showing that 81.5% of beef cattle raising families do not stay at home all day long, but 70.4% leave the house to work in the fields, gardens and fields, and earn a living for their families. The conclusion is that all members of the beef cattle farmer's family feel anxious about the Covid-19 pandemic. The farmer's wife is the member of the family who feels the most anxiety. Nonetheless, the Covid-19 pandemic did not have a negative impact on the performance of beef cattle farming families on smallholder farms in West Nusa Tenggara Province.





Keywords: Covid-19, Anxiety Level, Performance, Cattle Farmers.



Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi is Licensed Under a CC BY-SA [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 secara global telah melanda seluruh aspek kehidupan manusia, baik ekonomi, sosial, politik, budaya, dan lain-lain. Pandemi Covid-19 di Provinsi Nusa Tenggara Barat juga telah melanda 10 kabupaten/ kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Perkembangan kasus Covid-19 di Provinsi Nusa Tenggara Barat berdasarkan *press release* yang dikeluarkan oleh Sekretaris Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat pada tanggal 26 Agustus 2020, jumlah kasus suspek 10,678 orang dengan rincian 406 orang (4%) masih dalam isolasi, 390 orang (4%) masih berstatus *probable*, dan 9,882 orang (92%) sudah *discarded*. Jumlah orang yang kontak erat dengan pasien positif Covid-19 tanpa gejala sebanyak 20,258 orang, terdiri dari 1,956 orang (10%) masih dalam karantina dan 18,302 orang (90%) selesai karantina.

Pelaku perjalanan dari daerah terjangkit Covid-19 73,273 orang, yang masih menjalani karantina 1,362 orang (2%), dan yang selesai menjalani masa karantina 14 hari sebanyak 71,911 orang (98%). Data *update* tanggal 26 Agustus 2020, pelaku perjalanan sebanyak 73,111 orang, kontak erat 20,077 orang, kasus suspek 10,611 orang, konfirmasi 10,611 orang (masih isolasi 562 orang (21,12%), sembuh 1,944 orang (73,06%), dan meninggal 155 orang (5,82%). Berdasarkan *update* pada tanggal 17 Mei 2020, seluruh wilayah kabupaten/ kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat dinyatakan sebagai zona merah (*Media Centre Covid-19 NTB*, 2020). Keadaan ini sangat berdampak terhadap kecemasan masyarakat, khususnya di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pandemi Covid-19 memang menimbulkan kecemasan warga.

Dampak pandemi Covid-19 juga telah mempengaruhi sektor pertanian dalam arti luas, termasuk peternakan rakyat sapi potong. Sapi potong pada peternakan rakyat merupakan penyumbang daging terbesar dari kelompok ruminansia terhadap produksi daging nasional di Indonesia, sehingga usaha ternak ini berpotensi untuk dikembangkan sebagai usaha yang menguntungkan (Mashur, 2020; Mashur, 2021).

Jumlah peternakan rakyat mencapai lebih dari 95% dari jumlah keseluruhan peternak di Indonesia (Apriantono, 2009). Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu daerah sentra produksi sapi potong nasional untuk mensuplai kebutuhan bibit sapi dan ternak potong untuk lebih dari 12 provinsi di Indonesia (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2020). Kondisi *riil* peternakan sapi potong di Provinsi Nusa Tenggara Barat adalah peternakan rakyat yang dikelola oleh peternak kecil dengan skala pemeliharaan 1-3 ekor, dan kepemilikan lahan pertanian yang sempit kurang dari 0,25 hektar per kepala rumah tangga (Mashur, 2017; Mashur *et al.*, 2021).





Peternak sapi potong pada peternakan rakyat umumnya mengelola usaha ternaknya berperan sebagai tenaga kerja keluarga. Tenaga kerja keluarga peternak ini, nilainya tidak bisa diabaikan begitu saja, karena tenaga kerja merupakan salah satu komponen produksi dalam pemeliharaan ternak sapi potong. Peranan peternak pada pemeliharaan sapi potong merupakan kontribusi pencurahan waktu selama pemeliharaan ternak sangat berkaitan dengan peranan keluarga peternak, dimana anggota keluarga (ayah, ibu, dan anak) yang terlibat dalam pekerjaan-pekerjaan pemeliharaan sapi harus diperhitungkan, untuk mendukung keberhasilan usaha peternakan sapi potong. Nilai ekonomi jasa tenaga kerja tersebut walaupun tidak pernah dibayarkan, namun nilai tersebut adalah nilai pengorbanan dalam pendapatan usaha ternak yang sifatnya tidak tunai (Darmawi, 2012). Keterlibatan keluarga dalam sektor usaha peternakan sapi potong, berperan penting dalam meningkatkan produktivitas ekonomi keluarga.

Untuk mengetahui potensi tenaga kerja harus dilihat pencurahan dalam satu tahun kerja untuk seorang pria akan bekerja selama 300 hari kerja (HK) dalam satu tahun, tenaga kerja wanita 226 HK setahun, dan anak-anak 140 HK setahun. Satu tenaga kerja pria yang bekerja 7 jam per hari sama dengan 1 HKP. Satu tenaga kerja wanita sama dengan 0,7 HKP, dan anak-anak setara dengan 0,5 HKP (Hermanto, 2011).

Menurut Hendayana & Togatorop (2016), partisipasi anggota keluarga dalam usaha ternak sapi potong terdiri dari: mencari hijauan, menggembala, membersihkan kandang, serta memberikan pakan dan minum. Besaran jumlah jam kerja per hari yang dicurahkan oleh anggota rumah tangga dalam usaha ternak berkisar antara 4 jam per hari, di mana rata-rata curahan waktu kerja pria sekitar 1,9 jam/hari, wanita 1,2 jam/hari, dan anak-anak 1,1 jam/hari dengan jumlah 4,29. Rataan curahan waktu kerja pria relatif lebih tinggi dibandingkan wanita dan anak-anak, sedangkan curahan waktu kerja wanita lebih tinggi dari curahan waktu kerja anak-anak.

Dalam pemeliharaan ternak sapi potong, keterlibatan keluarga dalam mengelola usaha sapi potong seperti kepala rumah tangga dan juga anggota keluarga yang ikut serta dalam membantu pemeliharaan ternak sapi seperti istri dan wanita dewasa serta anak. Peranan ini terlihat dari komponen dalam peran tenaga kerja keluarga pada usaha sapi potong seperti aspek akses, kontrol, pengambilan keputusan, dan manfaat. Umumnya, tenaga kerja yang dicurahkan untuk usaha ternak sapi potong adalah berasal dari keluarga. Peternak cenderung untuk menggunakan tenaga kerja yang berasal dari keluarga dengan melibatkan keluarganya seperti istri dan anaknya dalam berbagai macam kegiatan pemeliharaan sapi potong. Peternak jarang menggunakan tenaga kerja upahan dalam mengelola usahanya, karena mengakibatkan biaya yang dikeluarkan semakin besar (Handayani *et al.*, 2015).

Kinerja keluarga mempengaruhi produktivitas dan pendapatan serta kesejahteraan peternak sapi potong pada peternakan rakyat. Kinerja keluarga peternak sapi potong dipengaruhi tingkat kecemasan. Kecemasan dapat menyebabkan gangguan mental dan kejiwaan apabila tidak ditangani dengan baik.





Pandemi Covid-19 membuat sebagian orang mengalami kecemasan berlebih (Firmansyah, 2020).

Sehubungan dengan hal tersebut ditetapkan masalah penelitian apakah pandemi Covid-19 berdampak terhadap kecemasan dan kinerja keluarga peternak sapi potong pada peternakan rakyat di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Untuk menjawab masalah tersebut, telah dilakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui dampak pandemi Covid-19 terhadap tingkat kecemasan keluarga peternak sapi potong pada peternakan rakyat di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang mengkaji dampak pandemi Covid-19 terhadap tingkat kecemasan dan kinerja keluarga peternak sapi potong pada peternakan rakyat di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Penelitian telah dilakukan pada bulan Mei-September tahun 2022 dengan metode survei yang dilengkapi daftar pertanyaan. Penentuan responden dilakukan dengan teknik *purposive random sampling*, dengan kriteria responden adalah keluarga peternak sapi potong pada peternakan rakyat yang memiliki pengalaman beternak minimal lima tahun, kepala keluarga memiliki isteri dan anak yang terlibat langsung dalam pemeliharaan sapi potong, keluarga peternak berasal dari desa yang sama dengan desa mahasiswa Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Pendidikan Mandalika yang sedang berada di desa masing-masing dalam program *Work from Home* (WFH).

Wawancara dilakukan baik secara virtual maupun secara langsung menggunakan protokol kesehatan Covid-19. Jumlah responden sebanyak 54 orang kepala keluarga peternak sapi potong yang berasal dari 62 desa yang tersebar pada 10 kabupaten/ kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Tingkat kecemasan anggota keluarga peternak diukur berdasarkan skala Likert (Gozali, 2011), dengan skala 5 = sangat cemas; 4 = cemas; 3 = cukup cemas; 2 = kurang cemas; 1 = sangat kurang cemas (tidak cemas sama sekali). Data ditabulasi dengan menggunakan *Microsoft Excel*, dan selanjutnya dianalisis secara deskriptif.

Ada 20 parameter tingkat kecemasan yang diukur, yaitu: 1) terpaparnya anggota keluarga; 2) kematian anggota keluarga apabila terpapar; 3) kesembuhan anggota keluarga apabila terpapar; 4) kehilangan mata pencaharian keluarga; 5) berkurangnya penghasilan keluarga; 6) kesulitan mencari pakan ternak sapi; 7) berjangkitnya penyakit pada sapi pada masa Covid-19; 8) keamanan/ pencurian ternak sapi; 9) kekurangan bahan pokok, seperti beras, gula, dan lain-lain; 10) meningkatnya harga kebutuhan sehari-hari keluarga; 11) biaya pendidikan sekolah anak-anak; 12) hubungan antar keluarga karena keterbatasan waktu berkunjung; 13) kelangsungan pendidikan anak karena belajar di rumah; 14) kebebasan beribadah (sholat jumat, sholat berjamaah) di masjid; 15) tidak ada pekerjaan di rumah selama *Work from Home* (WFH); 16) biaya hidup keluarga meningkat selama Covid-19; 17) suasana rumah membosankan selama *Work from Home* (WFH); 18) terbatasnya atau kesulitan mencari pekerjaan lain; 19) adanya PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) anggota keluarga; dan 20) tidak bisa bayar hutang, cicilan bank, dan meningkatnya utang peternak sapi potong.





Ada tujuh indikator yang digunakan dalam menentukan kinerja peternak sapi potong pada peternakan rakyat di Provinsi Nusa Tenggara Barat, yaitu: 1) tinggal di rumah sepanjang hari selama pandemi Covid-19; 2) pergi ke sawah untuk mencari rumput atau pakan ternak atau bekerja di sawah selama pandemi Covid-19 setiap hari; 3) siapa yang mencari rumput pakan ternak; 4) kesulitan mencari atau mendapatkan pakan ternak selama pandemi Covid-19; 5) harga atau biaya pakan ternak meningkat selama pandemi Covid-19; 6) jumlah ternak yang dipelihara bertambah selama pandemi Covid-19; dan 7) kesulitan tenaga kerja selama pandemi Covid-19.

Metode penentuan jumlah sampel dengan menggunakan rumus Slovin menurut Umar (2013) berikut ini.

$$n = N/1 + N \cdot e^2$$

Keterangan:

n = Jumlah responden;

N = Jumlah desa asal responden; dan

e² = Preposisi (tingkat kelonggaran yang ditetapkan sebesar 5%).

Dengan rumus tersebut, maka besar ukuran sampel yang diambil adalah sebagai berikut: $n = 62/1 + 62 (0,05)^2 = 54$ responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Kecemasan Keluarga Peternak Sapi Potong Berdasarkan Aspek Kehidupannya

Berdasarkan 20 aspek kehidupan peternak sapi potong pada peternakan rakyat di Provinsi Nusa Tenggara Barat, maka dapat dilihat aspek-aspek yang dicemaskan dan tidak dicemaskan oleh anggota keluarga peternak sapi potong pada peternakan rakyat di Provinsi Nusa Tenggara Barat berdasarkan jumlah responden menggunakan tingkat kecemasan menggunakan skala Likert (Gozali, 2011), seperti yang ditampilkan pada Tabel 1, 2, dan 3.

Tabel 1. Tingkat Kecemasan Anak Peternak Sapi Potong pada Peternakan Rakyat terhadap Covid-19 di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

No.	Tingkat Kecemasan Anggota Keluarga terhadap Hal-hal	Persentase Jumlah Responden Berdasarkan Skor (%)				
		5	4	3	2	1
1	Terpaparnya anggota keluarga oleh Covid-19.	88	6	6	0	0
2	Kematian anggota keluarga apabila terpapar Covid-19.	65	29	6	0	0
3	Kesembuhan anggota keluarga apabila terpapar Covid-19.	35	47	18	0	0
4	Kehilangan mata pencaharian keluarga sebagai dampak Covid-19.	35	59	6	0	0
5	Berkurangnya penghasilan keluarga sebagai dampak Covid-19.	41	47	12	0	0
6	Kesulitan mencari pakan ternak sapi pada masa Covid-19.	18	41	18	23	0
7	Berjangkitnya penyakit pada sapi pada masa Covid-19.	41	24	29	6	0





8	Keamanan/ pencurian ternak sapi pada masa Covid-19.	29	24	41	0	6
9	Kekurangan bahan pokok, seperti: beras, gula, dan lain-lain.	18	41	35	6	0
10	Meningkatnya harga kebutuhan sehari-hari keluarga.	53	47	0	0	0
11	Biaya pendidikan sekolah anak-anak.	47	47	6	0	0
12	Hubungan antar keluarga karena keterbatasan waktu berkunjung.	35	18	18	29	0
13	Kelangsungan pendidikan anak karena belajar di rumah.	29	24	35	12	0
14	Kebebasan beribadah (sholat jumat, sholat berjamaah) di masjid.	29	29	36	6	0
15	Tidak ada pekerjaan di rumah selama <i>Work from Home</i> (WFH).	24	29	41	6	0
16	Biaya hidup keluarga meningkat selama Covid-19.	35	41	24	0	0
17	Suasana rumah membosankan selama <i>Work from Home</i> (WFH).	47	12	24	18	0
18	Terbatasnya atau kesulitan mencari pekerjaan lain.	41	29	24	6	0
19	Adanya PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) anggota keluarga.	36	52	12	0	0
20	Tidak bisa bayar utang, cicilan bank, dan meningkatnya utang.	52	36	12	0	0
	Rata-rata	40	33	21	5.4	0.6

Keterangan: 5 = Sangat Cemas; 4 = Cemas; 3 = Cukup Cemas; 2 = Kurang Cemas; dan 1 = Sangat Kurang Cemas.

Berdasarkan data pada Tabel 1, sebanyak 40% anak peternak sapi potong menyatakan sangat cemas dengan adanya pandemi Covid-19, 33% cemas, 21% cukup cemas, 5,4 kurang cemas, dan 0,6% menyatakan tidak cemas sama sekali. Data ini menunjukkan bahwa anak-anak peternak sapi potong sebanyak 94% yang dalam kesehariannya membantu orang tuanya dalam memelihara sapi menyatakan kecemasannya dengan wabah Covid-19. Berdasarkan Tabel 1, ada lima aspek yang sangat dicemaskan dan dicemaskan oleh anak peternak sapi potong dalam menghadapi Covid-19, yaitu: 1) meningkatnya harga kebutuhan sehari-hari keluarga; 2) terpaparnya anggota keluarga oleh Covid-19; 3) kematian anggota keluarga apabila terpapar Covid-19; 4) kehilangan mata pencaharian keluarga sebagai dampak Covid-19; dan 5) biaya pendidikan sekolah anak-anak. Sedangkan lima aspek yang tidak dicemaskan adalah: 1) terjangkitnya penyakit pada sapi pada masa Covid-19; 2) kekurangan bahan pokok, seperti: beras, gula, dan lain-lain; 3) kebebasan beribadah (sholat jumat, sholat berjamaah) di masjid; 4) tidak ada pekerjaan di rumah selama *Work from Home* (WFH); dan 5) terbatasnya atau kesulitan mencari pekerjaan lain.

Tabel 2. Tingkat Kecemasan Istri Peternak Sapi Potong pada Peternakan Rakyat terhadap Covid-19 di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

No.	Tingkat Kecemasan Anggota Keluarga terhadap Hal-hal	Persentase Jumlah Responden Berdasarkan Skor (%)				
		5	4	3	2	1
1	Terpaparnya anggota keluarga oleh Covid-19.	100	0	0	0	0
2	Kematian anggota keluarga apabila terpapar Covid-	100	0	0	0	0





3	19. Kesembuhan anggota keluarga apabila terpapar Covid-19.	31	63	6	0	0
4	Kehilangan mata pencaharian keluarga sebagai dampak Covid-19.	69	25	6	0	0
5	Berkurangnya penghasilan keluarga sebagai dampak Covid-19.	63	12	25	0	0
6	Kesulitan mencari pakan ternak sapi pada masa Covid-19.	38	44	18	0	0
7	Berjangkitnya penyakit pada sapi pada masa Covid-19.	44	37	19	0	0
8	Keamanan/ pencurian ternak sapi pada masa Covid-19.	44	25	31	0	0
9	Kekurangan bahan pokok, seperti: beras, gula, dan lain-lain.	63	12	25	0	0
10	Meningkatnya harga kebutuhan sehari-hari keluarga.	63	37	0	0	0
11	Biaya pendidikan sekolah anak-anak.	81	7	12	0	0
12	Hubungan antar keluarga karena keterbatasan waktu berkunjung.	75	7	12	6	0
13	Kelangsungan pendidikan anak karena belajar di rumah.	81	6	13	0	0
14	Kebebasan beribadah (sholat jumat, sholat berjamaah) di masjid.	31	25	38	6	0
15	Tidak ada pekerjaan di rumah selama <i>Work from Home</i> (WFH).	25	38	25	12	0
16	Biaya hidup keluarga meningkat selama Covid-19.	50	44	6	0	0
17	Suasana rumah membosankan selama <i>Work from Home</i> (WFH).	50	6	31	13	0
18	Terbatasnya atau kesulitan mencari pekerjaan lain.	50	25	19	6	0
19	Adanya PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) anggota keluarga.	56	38	6	0	0
20	Tidak bisa bayar utang, cicilan bank, dan meningkatnya utang.	94	6	0	0	0
	Rata-rata	60.4	22.9	14.1	2.6	0

Keterangan: 5 = Sangat Cemas; 4 = Cemas; 3 = Cukup Cemas; 2 = Kurang Cemas; dan 1 = Sangat Kurang Cemas.

Berdasarkan data pada Tabel 2, sebanyak 60,4% istri peternak sapi potong pada peternakan rakyat menyatakan sangat cemas dengan adanya pandemi Covid-19, 22,9% cemas, 14,1% cukup cemas, 2,6% kurang cemas, dan tidak ada yang menyatakan tidak cemas sama sekali. Data ini menunjukkan bahwa istri-istri peternak sapi potong sebanyak 97,4% yang dalam kesehariannya membantu suaminya dalam memelihara sapi potong menyatakan kecemasannya dengan wabah Covid-19. Berdasarkan Tabel 2, ada lima aspek yang sangat dicemaskan dan dicemaskan oleh istri peternak sapi potong dalam menghadapi Covid-19, yaitu: 1) meningkatnya harga kebutuhan sehari-hari keluarga; 2) terpaparnya anggota keluarga oleh Covid-19; 3) kematian anggota keluarga apabila terpapar Covid-19; 4) kehilangan mata pencaharian keluarga sebagai dampak Covid-19; dan 5) biaya pendidikan sekolah anak-anak. Sedangkan lima aspek yang tidak dicemaskan adalah: 1) terjangkitnya penyakit pada sapi pada masa Covid-19; 2)





kekurangan bahan pokok, seperti: beras, gula, dan lain-lain; 3) kebebasan beribadah (sholat jumat, sholat berjamaah) di masjid; 4) tidak ada pekerjaan di rumah selama *Work from Home* (WFH); dan 5) terbatasnya atau kesulitan mencari pekerjaan lain.

Tabel 3. Tingkat Kecemasan Peternak Sapi Potong (Ayah) pada Peternakan Rakyat terhadap Covid-19 di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

No.	Tingkat Kecemasan Anggota Keluarga terhadap Hal-hal	Persentase Jumlah Responden Berdasarkan Skor (%)				
		5	4	3	2	1
1	Terpaparnya anggota keluarga oleh Covid-19.	90.5	9.5	0	0	0
2	Kematian anggota keluarga apabila terpapar Covid-19.	90.5	9.5	0	0	0
3	Kesembuhan anggota keluarga apabila terpapar Covid-19.	24	38	14.3	24	0
4	Kehilangan mata pencaharian keluarga sebagai dampak Covid-19.	61.9	33	4.8	0	0
5	Berkurangnya penghasilan keluarga sebagai dampak Covid-19.	42.9	57.1	0	0	0
6	Kesulitan mencari pakan ternak sapi pada masa Covid-19.	24	38	33	4.8	0
7	Berjangkitnya penyakit pada sapi pada masa Covid-19.	47.6	33	19	0	0
8	Keamanan/ pencurian ternak sapi pada masa Covid-19.	19	62	9.5	9.5	0
9	Kekurangan bahan pokok, seperti: beras, gula, dan lain-lain.	28.6	66.7	4.7	0	0
10	Meningkatnya harga kebutuhan sehari-hari keluarga.	42.9	38	14.3	4.8	0
11	Biaya pendidikan sekolah anak-anak.	28.6	42.9	19	9.5	0
12	Hubungan antar keluarga karena keterbatasan waktu berkunjung.	19	52	19	10	0
13	Kelangsungan pendidikan anak karena belajar di rumah.	14.3	47.6	28.6	9.5	0
14	Kebebasan beribadah (sholat jumat, sholat berjamaah) di masjid.	43	33	14.4	4.8	4.8
15	Tidak ada pekerjaan di rumah selama <i>Work from Home</i> (WFH).	24	52	9.5	14.5	0
16	Biaya hidup keluarga meningkat selama Covid-19.	71.4	19	0	9.6	0
17	Suasana rumah membosankan selama <i>Work from Home</i> (WFH).	38	28.6	4.8	19	9.6
18	Terbatasnya atau kesulitan mencari pekerjaan lain.	71.5	19	0	9.5	0
19	Adanya PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) anggota keluarga.	47.6	42.9	9.5	0	0
20	Tidak bisa bayar utang, cicilan bank, dan meningkatnya utang.	76	24	0	0	0
Rata-rata		46.3	37.0	10.0	6.0	0.7

Keterangan: 5 = Sangat Cemas; 4 = Cemas; 3 = Cukup Cemas; 2 = Kurang Cemas; dan 1 = Sangat Kurang Cemas.

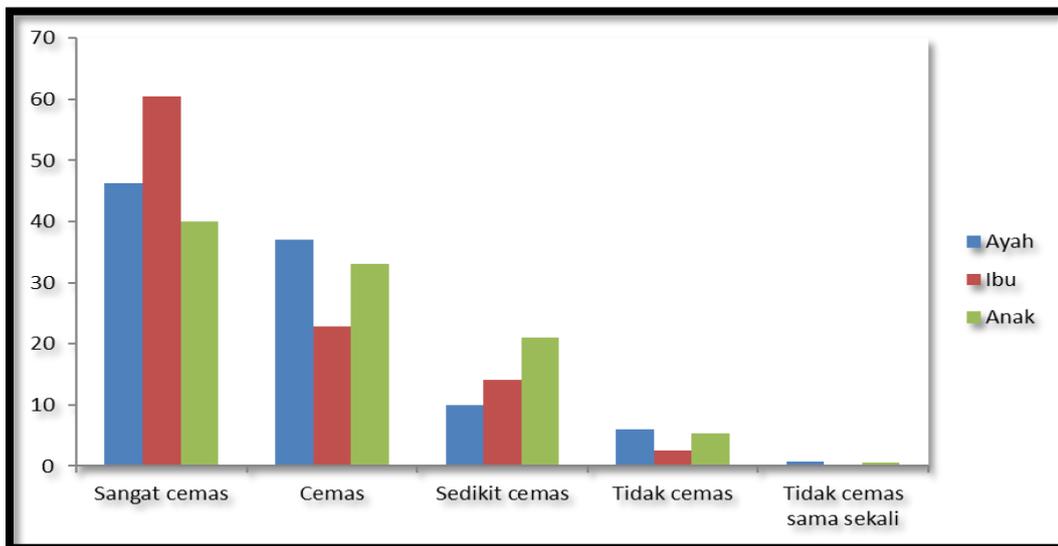
Berdasarkan data pada Tabel 3, sebanyak 46,3% peternak sapi potong (ayah) menyatakan sangat cemas dengan adanya pandemi Covid-19, 37% cemas, 10% cukup cemas, 6,0 kurang cemas, dan 0,7% menyatakan tidak cemas sama



sekali. Data ini menunjukkan bahwa peternak sapi potong (ayah) sebanyak 93,3% yang bekerja sehari-hari memelihara sapi potong menyatakan kecemasannya dengan wabah Covid-19, dan hanya 6,7% kurang cemas hingga tidak cemas sama sekali. Berdasarkan Tabel 3, ada enam aspek yang sangat dicemaskan dan dicemaskan oleh peternak sapi potong (ayah) dalam menghadapi Covid-19, yaitu: 1) meningkatnya harga kebutuhan sehari-hari keluarga; 2) terpaparnya anggota keluarga oleh Covid-19; 3) kehilangan mata pencaharian keluarga sebagai dampak Covid-19; 4) berkurangnya penghasilan keluarga sebagai dampak Covid-19; 5) kekurangan bahan pokok, seperti: beras, gula, dan lain-lain; dan 6) tidak bisa bayar utang, cicilan bank, atau meningkatnya utang. Sedangkan ada lima aspek yang tidak mencemaskan, yaitu: 1) kesembuhan anggota keluarga apabila terpapar Covid-19; 2) hubungan antar keluarga karena keterbatasan waktu berkunjung; 3) kebebasan beribadah (sholat jumat, sholat berjamaah) di masjid; 4) tidak ada pekerjaan di rumah selama *Work from Home* (WFH); dan 5) suasana rumah membosankan selama *Work from Home* (WFH).

Tingkat Kecemasan Anggota Keluarga Peternak Sapi Potong pada Peternakan Rakyat terhadap Bahaya Covid-19

Berdasarkan pendekatan keseluruhan anggota keluarga (*total family approach*), yaitu: ayah, ibu, dan anak di keluarga peternak sapi potong pada peternakan rakyat di Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2020, maka tingkat kecemasan rata-rata seluruh anggota keluarga adalah 94,77%, dan yang tidak merasakan kecemasan rata-rata 5,23%. Apabila dilihat dari anggota keluarga, maka istri peternak sapi potong yang merasakan paling cemas dengan rata-rata 97,4%, anak 94,0%, dan ayah 93,3%, seperti yang ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tingkat Kecemasan Anggota Keluarga Peternak Sapi Potong pada Peternakan Rakyat terhadap Covid-19 di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Untuk lebih jelasnya, tingkat kecemasan anggota keluarga (ayah, ibu, dan anak) dapat dilihat pada Tabel 4.



Tabel 4. Tingkat Kecemasan Anggota Keluarga Peternak Sapi Potong pada Peternakan Rakyat terhadap Covid-19 di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

No.	Anggota Keluarga	Tingkat Kecemasan Berdasarkan Jumlah Responden (%)				
		Sangat Cemas	Cemas	Cukup Cemas	Kurang Cemas	Sangat Kurang Cemas
1	Ayah	46.3	37	10	6	0.7
2	Istri	60.4	22.9	14.1	2.6	0
3	Anak	40	33	21	5.4	0.6
	Rata-rata	48.77	30.97	15.03	4.67	0.43

Dampak Covid-19 terhadap Kinerja Keluarga Peternak Sapi Potong pada Peternakan Rakyat di Provinsi Nusa Tenggara Barat

Untuk mengetahui dampak pandemi Covid-19 terhadap kinerja peternak sapi potong pada peternakan rakyat di Provinsi Nusa Tenggara Barat, digunakan beberapa indikator yang mencakup aktivitas peternak sapi potong selama masa pandemi Covid-19, antara lain: 1) tinggal di rumah sepanjang hari selama pandemi Covid-19; 2) pergi ke sawah untuk mencari rumput atau pakan ternak atau bekerja di sawah selama pandemi Covid-19 setiap hari; 3) siapa yang mencari rumput pakan ternak; 4) kesulitan mencari atau mendapatkan pakan ternak selama pandemi Covid-19; 5) harga atau biaya pakan ternak meningkat selama pandemi Covid-19; 6) jumlah ternak yang dipelihara bertambah selama pandemi Covid-19; dan 7) kesulitan tenaga kerja selama pandemi Covid-19 (Mashur *et al.*, 2021). Untuk lebih jelasnya, kinerja peternak berdasarkan indikator tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Dampak Covid-19 terhadap Kinerja Keluarga Peternak Sapi Potong pada Peternakan Rakyat di Provinsi Nusa Tenggara Barat 2020.

No.	Indikator Kinerja	Anak		Istri		Ayah		Keluarga	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Terus tinggal di rumah.	11.8	88.2	43.8	56.2	4.8	95.2	18.5	81.5
2	Pergi ke sawah bekerja.	70.6	29.4	43.8	56.2	90.5	9.5	70.4	29.6
3	Siapa yang cari pakan.	23.5	76.5	68.8	31.2	76.2	23.8	57.4	42.6
4	Kesulitan mendapat pakan.	29.4	70.6	25	75	61.9	38.1	40.7	59.3
5	Harga pakan meningkat.	47.1	52.9	31.2	68.8	23.8	76.2	33.3	66.7
6	Ternak yang dipelihara bertambah.	29.4	70.6	50	50	52.4	47.6	44.4	55.6
7	Kesulitan tenaga kerja.	70.6	29.4	68.8	31.2	80.9	19.1	74.1	25.9

Berdasarkan data pada Tabel 5, nampak bahwa keluarga peternak sapi potong 81,5% tidak terus tinggal di rumah sepanjang hari meskipun sudah ada kebijakan pemerintah untuk bekerja dari rumah (*Work from Home*). Hal ini sesuai dengan ketentuan Pasal 88 ayat (1) huruf a Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, dimana setiap pekerja/ buruh





mempunyai hak untuk memperoleh perlindungan atas keselamatan dan kesehatan kerja. Surat Edaran (SE) Nomor: 14/SE/2020 tentang Himbuan Bekerja di Rumah (*Work from Home*).

Menurut Menteri Kesehatan Republik Indonesia bahkan regulasi ini turut mempertimbangkan situasi pandemi, dimana kondisi perekonomian tetap harus berjalan dengan mengedepankan langkah pencegahan. Keluarga peternak sebanyak 70,4% pergi ke sawah, ladang, dan kebun atau ke tempat-tempat lain, baik untuk bekerja, mencari pakan ternak, atau bekerja mencari nafkah bagi keluarganya. Sebanyak 95,2% ayah, 88,2% anak, dan 56,2% istri peternak yang tidak tinggal di rumah, tetapi keluar mencari nafkah di luar rumah. Berdasarkan data ini dapat disimpulkan bahwa kinerja keluarga peternak sapi potong (ayah, ibu, dan anak) pada peternakan rakyat di Provinsi Nusa Tenggara Barat tidak menurun karena tetap beraktivitas di luar rumah seperti biasa meskipun dalam masa pandemi Covid-19 mereka merasakan kecemasan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Satria (2012) bahwa sektor pertanian Indonesia di tengah pandemi Covid-19 ini telah memberikan andil besar dan menopang perekonomian nasional, bahkan sektor pertanian digadang-gadang menjadi lokomotif ekonomi Indonesia.

Peranan peternak sapi potong pada peternakan rakyat di Provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar 57,4% dalam membantu keluarganya mencari rumput pakan ternak. Sedangkan 42,6% keluarga peternak sapi potong membeli pakan ternak selama masa pandemi Covid-19, terutama pada peternakan sapi potong yang menggunakan sistem kandang kolektif di Pulau Lombok. Sedangkan pada pemeliharaan sapi secara ekstensif di Pulau Sumbawa, penyediaan pakan tidak merupakan masalah dalam masa pandemi Covid-19. Hal ini menyebabkan terjadinya tambahan pengeluaran keluarga peternak sapi potong pada sistem pemeliharaan intensif berbasis kandang kolektif untuk penyediaan pakan ternak.

Penyediaan pakan ternak pada masa pandemi Covid-19 dirasakan sulit oleh sebagian peternak (40,7%), sehingga menyebabkan harga pakan meningkat (Mashur *et al.*, 2022). Akibatnya, jumlah ternak yang dipelihara selama Covid-19 tidak meningkat dengan jumlah ternak sapi potong yang dipelihara rata-rata sebanyak 3 ekor/ kepala keluarga di Pulau Lombok, dan 11 ekor/ kepala keluarga di Pulau Sumbawa. Dalam masa pandemi Covid-19, sebanyak 74,1% peternak sapi potong juga menyatakan sulit mencari tenaga kerja dengan alasan cemas terhadap Covid-19.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, seluruh anggota keluarga (ayah, istri, dan anak) peternak sapi potong pada peternakan rakyat di Provinsi Nusa Tenggara Barat merasakan kecemasan terhadap pandemi Covid-19. Di antara keluarga peternak sapi potong, istri peternak yang paling merasakan kecemasan tersebut. Meskipun demikian, pandemi Covid-19 tidak memberikan dampak terhadap kinerja keluarga peternak sapi potong pada peternakan rakyat di Provinsi Nusa Tenggara Barat.





SARAN

Saran yang diberikan yaitu peternak membutuhkan pendampingan untuk meningkatkan kemampuan dalam menghadapi resiko sosial dan penurunan harga jual ternak. Peternak memerlukan edukasi dalam memanfaatkan media komunikasi yang lebih efektif untuk berinteraksi dan mendukung usaha peternakan yang mereka jalankan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini terselesaikan karena dukungan dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Pendidikan Mandalika dan Dekan Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Pendidikan Mandalika yang telah menyetujui dan memberikan izin penelitian. Mahasiswa semester V Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Pendidikan Mandalika tahun 2022 yang telah menempuh mata kuliah Manajemen Kesehatan Sapi Potong, dan mahasiswa semester I yang menempuh mata kuliah Ilmu Peternakan yang telah membantu mengumpulkan data di desa-desa tempat tinggal mahasiswa, sehingga penelitian ini selesai dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Apriantono, A. (2009). *Peternakan Rakyat di Indonesia. Laporan Tahunan*. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Departemen Pertanian Republik Indonesia.
- Darmawi, D. (2012). Peranan Tenaga Kerja Keluarga dalam Usaha Pemeliharaan Sapi di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Peternakan*, XV(2), 48-58.
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan, Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2020). *Laporan Tahunan 2020*. Mataram: Pemerintah Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- Firmansyah. (2020). Retrieved December 22, 2022, from Pandemi Coronavirus atau Covid-19 Membuat Sebagian Orang Mengalami Kecemasan Berlebih. Interactwebsite: <https://www.alinea.id/gaya-hidup/ancaman-psikologis-dan-imbac-cemas-akibat-covid-19-b1ZLh9sWk>.
- Handayani, M.T., dan Artini, N.W.P. (2012). Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pembuat Makanan Olahan terhadap Pendapatan Keluarga. *PIRAMIDA: Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, V(1), 1-9.
- Hendayana, R., dan Togatorop, M.H. (2016). Pengalokasian Waktu Kerja Keluarga dalam Usaha Ternak dan Dampaknya terhadap Pendapatan Rumah Tangga. In *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner* (pp. 1-10). Bogor, Indonesia: Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Bogor.
- Hermanto. (2011). *Ilmu Usaha Tani*. Bogor: Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Institut Pertanian Bogor.





- Mashur. (2015). Manajemen Kandang Kolektif untuk Menunjang Integrasi Ternak pada Sawah Irigasi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Tenggara Barat*, 1(1), 19-25.
- _____. (2017). The Main Problem of Smallholder Farming in Facing the ASEAN Economic Community in the Producing Region of Beef Cattle in West Nusa Tenggara. *Proceeding the 5th International Seminar of Animal Nutrition and Feed Sciences*, 1(1), 276-294.
- _____. (2020). *Sustainability Status and Collective Cages Based Smallholder Farms Beef Cattle Development Strategy in Lombok Island, Indonesia. Book Chapter. Opportunities and Challenges of Smallholders and Smallholding*. New York: Nova Science Publishers.
- _____. (2021). *Kajian 28 Masalah Peternakan Rakyat Sapi Potong Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN. Buku Referensi*. Jepara: UNISNU Press.
- _____. (2021). *Strategy for Improving the Management of Feed and Drinking Water for Smallholders Livestock Based on Sustainability Status in Lombok Island, Indonesia. Book Chapter. Current Research in Agriculture and Veterinary Sciences*. London: Book Publisher International.
- Mashur, Bilad, M.R., Kholik, Munawaroh, Cheok, Q., Huda, N., and Kobun, R. (2022). The Sustainability and Development Strategy of a Cattle Feed Bank: A Case Study. *Sustainability*, 14(7989), 1-14.
- Mashur, Kholik, Oktaviana, D., Munawarah, and Atma, C.D. (2019). Implementation of Health Management of A Beef Cattle Feed on the Collective Cage Based Smallholder Farming in Lombok Island. *AIP Conference Proceedings*, 2199(1), 050007.
- Mashur, Subagio, Usman, K., dan Hunaepi. (2021). Analysis of the Sustainability Status of Feed Banks in the 1000 Village Cow Program in Pujut District, Central Lombok: (Dimension of Availability, HR Management, and Production System, Price, Feed Distribution). *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram*, 9(2), 365-377.
- Mashur, Yasin, S., Kholik, Oktaviana, D., Tirtasari, K., dan Nurus, S. (2020). Penerapan Manajemen Kesehatan Kandang Kolektif Sapi Potong pada Peternakan Rakyat di Pulau Lombok Provinsi Nusa Tenggara Barat. In *Prosiding Webinar Nasional Sapi dan Kerbau V* (pp. 1-10). Padang, Indonesia: Universitas Andalas.
- Media Centre Covid-19 NTB. (2020). Retrieved December 22, 2022, from Data Covid 19 NTB. Interactwebsite: <https://corona.ntbprov.go.id/list-data>.
- Umar, H. (2013). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan*. 2021. Jakarta.
- Utari, K.M. (2017). Peran Keluarga pada Usaha Sapi Potong di Desa Harapan Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu. *Skripsi*. Universitas Hasanuddin.
- Satria, A. (2021). Retrieved December 22, 2022, from Outlook Pertanian 2021: Sektor Pertanian Jadi Lokomotif Ekonomi Nasional.





Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi

E-ISSN 2654-4571; P-ISSN 2338-5006

Vol. 10, No. 2, December 2022; Page, 1124-1137

<https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/bioscientist>

Interactwebsite: <https://nasional.tempo.co/read/1435617/outlook-pertanian-2021-sektor-pertanian-jadi-lokomotif-ekonomi-nasional/full&view=ok>.

Sumarni. (2014). Perbedaan Peran Laki-laki dan Perempuan pada Usaha Sapi Potong di Desa Bentang Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar. *Skripsi*. Universitas Hasanuddin.

